

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka.

1. Implementasi Teknik Pembelajaran *Rotating Review*.

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus istilah pendidikan dan umum, implementasi berarti pemenuhan dan pelengkapan,¹ sedangkan dalam Kamus Inggris Indonesia, implementasi dari kata “*implementation*” yang berarti “pelaksanaan” atau implementasi, misalnya: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk implementasi dari apa yang telah disepakati dulu untuk melaksanakan suatu pekerjaan.²

b. Pengertian Teknik Pembelajaran

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Istilah- istilah tersebut antara lain:³ a)pendekatan, b)model, c) metode, d) strategi pembelajaran e)taktik, dan f)teknik. Diantaranya pengertianya adalah: a) pendekatan pembelajaran yaitu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. b)model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola- pola pembelajaran tertentu, yang terdiri atas beberapa komponen yang memiliki prosedur yang sistematis dan hasil belajar yang biasa diterapkan. c)metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk

¹M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 219.

²WJS.Poerwadarminta, *KamusUmumBahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm.441.

³Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Jogjakarta, 2013 hlm. 67-71

memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. d) strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. e) taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode pembelajaran tertentu. f) teknik pembelajaran adalah jalan atau alat atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.

Menurut Gerlach and Ely, Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai.⁴

Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran menerapkan suatu yang menyangkut pengertian yang lebih sempit. Hubungan antara metode dengan teknik dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan taktik. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi.⁵

Situasi proses pembelajaran seringkali digunakan istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan pembelajaran.

⁴Hamzah B. Uno, Belajar dengan pendekatan PAILKEM, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7

⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, (Teori dan Konsep Dasar)*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011, hlm. 20

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.⁶

Menurut Sadirman, pengertian belajar adalah kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedang, dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan untuk menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁷

Belajar dalam Perspektif Islam, agaknya tidak ada satu pun agama termasuk Islam yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qura'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.⁸

Menurut Muhibbin Syah, pembelajaran adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹

Menurut Sanjaya, kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber

⁶Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm. 5

⁷ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, Hlm. 20

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, Hlm.93-94

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92

kegiatan.¹⁰ Pembelajaran adalah proses suatu usaha yang menjadikan seseorang untuk belajar.

Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik¹¹ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga kerja lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku- buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹²

Menurut Winkel, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian- kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Pembelajaran menurut penulis adalah suatu kegiatan interaksi belajar- mengajar antara komponen- komponen pembelajaran khususnya guru dengan siswa agar sebuah informasi dapat ditangkap oleh siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi, teknik pembelajaran adalah jalan atau media atau alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan untuk proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan adanya interaksi guru dengan siswa untuk ke arah tujuan yang dicapai.

¹⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, 2013, Hlm. 55

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 40

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hlm. 57

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (behaviorial science) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul *Preparing Instructional Objective* pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 diseluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penuangan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
- 2) Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang harus dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
- 3) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- 4) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya, peletakan masing- masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
- 5) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
- 6) Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.

- 7) Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
- 8) Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.¹³

Tujuan pembelajaran yaitu:¹⁴

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berada dalam pemikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil.

- 2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga dalam memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja, idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikirannya. Dengan demikian, pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang diharapkan dapat dicapai/ dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan aktivitas belajar yang direncanakan.

¹³ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 34

¹⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2013, hlm.18.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah:¹⁵

- 1) Kejelasan
- 2) Urgensi
- 3) Tingkat kesulitan
- 4) Kesesuaian dengan perkembangan siswa.

Tujuan pembelajaran sering disebut juga dengan tujuan intruksional. Tujuan intruksional merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki setiap siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behavior) yang dapat diamati dan diukur. Tujuan intruksional terdiri dari tujuan intruksional umum (standar kompetensi) dan tujuan khusus (kompetensi dasar/ indikator hasil belajar). Tujuan intruksional umum sifatnya masih terjadi dalam diri manusia (intern). Sedangkan tujuan intruksional khusus merupakan tujuan pembelajaran yang sifatnya operasional yaitu dapat diamati, diukur dan menunjukkan perubahan tingkah laku.¹⁶

d. Komponen- Komponen Pembelajaran.

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan kesatuan komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mendukung. Komponen- komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran.¹⁷

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran sebagai sebuah sistem artinya keseluruhan itu, tercapailah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 51

¹⁶ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 6

¹⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 61

Pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1) Siswa.

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik atau siswa sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah dewasa.¹⁸

Siswa atau anak didik didalam mencari nilai- nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik atau guru, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/ fitrah sedangkan alam sekitarnya akan member corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik/ siswa.¹⁹

Siswa didik di dalam mencari nilai- nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan fitrah sedangkan alam sekitarnya akan member corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama siswa.²⁰ Karena itu Al Qur'an dalam surat Luqman ayat 13 siswa harus ditanam pendidikan agama oleh orangtuanya.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13)²¹

¹⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 170.

¹⁹ *Ibid*, hlm 170.

²⁰ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 170.

²¹ Al Qur'an Terjemah, *Al Jumanatul Ali*, Penerbit J- Art, hlm. 413.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita- cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi factor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.jadi dalam proses belajar- mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu komponen- komponen yang lain.²²

Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser menjadi subjek pendidikan.Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan.Tiada pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu , siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Siswa adalah individu yang unik.Mereka merupakan kesatuan psikofisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola, sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya.Mereka datang ke sekolah dengan membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial.²³

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.²⁴

²²Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 111

²³ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, PUSTAKA Setia, Bandung, 2012, Hlm. 62

²⁴Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, Hlm. 11

2) Guru.

Guru memegang peranan penting dalam suatu pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Latar belakang guru diakui mempengaruhi kompetensi.

Guru atau pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik atau guru, karena seorang guru memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Seorang guru atau pendidik atau orang yang berilmu mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu, karena guru mempunyai tugas mulia untuk mendidik siswanya. Akan tetapi seorang yang berilmu atau sengaja guru tidak boleh menyembunyikan ilmunya atau menyimpan ilmu yang dimilikinya untuk diri sendiri, melainkan olmu tersebut harus diamalkan untuk orang yang tidak berilmu menjadi seorang yang berilmu²⁵, seperti dalam QS. Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ



“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....” (QS. Al Mujadalah: 11)²⁶

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

²⁵ Zuhairini, *Op. Cit.* hlm. 167.

²⁶ Qur'an Terjemah, *Al Jumanatul Ali*, Penerbit J- Art, hlm. 544.

Guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi guru adalah sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswanya dalam melakukan kegiatan belajar.²⁷

Uzair Usman yang mengutip dari Adam & Decey dalam *Basic Principles of Students Teaching* mengemukakan, bahwa peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.²⁸ Kompetensi guru mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan pembelajaran.²⁹

Menurut Al Qalqasyandi, seorang pendidik Islam pada zaman khalifah Fatmiah di Mesir mengajukan beberapa syarat bagi seorang pendidik Islam adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Syarat fisik, meliputi:
 - Bagus badannya.
 - Manis muka/ berseri- seri.
 - Lebar dahinya.
 - Dahinya terbuka dari rambutnya (bersih).
- b. Syarat- syarat psikis, meliputi:
 - Berakal sehat.
 - Tajam pemahamannya.

²⁷Sadirman, *Op.Cit*, hlm. 125

²⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 9

²⁹Aan Hasanah, *Op.Cit*, hlm. 62

³⁰Zuhairini dkk, *Op. Cit*, 169-170.

- Hatinya beradab.
- Adil.
- Bersifat perwira
- Lurus dada
- Bila berbicara artinya lebih dahulu terbayang dalam hatinya.
- Perkataannya jelas dan mudah dipahami dan berhubungan satu dengan yang lain.
- Memilih perkataan- perkataan yang mulia dan baik.
- Menjauhi sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tak jelas.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.³¹

3) Tujuan.

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, sampai tujuan khusus pembelajaran. proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru.³²

Tujuan belajar adalah sebuah kegiatan yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar atau perbuatan yang dapat merubah tingkah setiap individu dan pemikirannya semakin berkembang.

³¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 42

³² Aan Hasanah, *Op.Cit*, hlm. 62

Tujuan belajar adalah sebagai berikut:³³

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan demikian siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya dan mengembangkan cara berpikir.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan. Dalam hal ini perlu suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.
- c. Pembentukan sikap. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya, untuk itu dibutuhkan kecakapan.

Karena tujuan adalah komponen terpenting. Tujuan merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. adapun tujuan khusus yang direncanakan oleh guru antara lain:³⁴

- a. Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif.
- b. Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif.
- c. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

³³ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media) Yogyakarta, hlm. 5

³⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 11-12

4) Materi.

Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar mengajar harus ada materinya. Anak yang sedang field-trip di kebun menggunakan materi jenis tumbuhan dan klasifikasinya. Anak yang oraktikum di laboratorium menggunakan materi simbiosis katak. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.³⁵

5) Metode.

Metode secara umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan.³⁶

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.³⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah

³⁵ Aan Hasanah, *Op. Cit*, hlm. 63

³⁶ Zainal Aqib, *Model- Model media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung,, 2013, hlm. 102

³⁷ Aan Hasanah, *Op. Cit*, hlm. 63

dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.³⁸

6) Sarana/ alat/ media.

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, dalam proses belajar- mengajar digunakan alat pembelajaran. alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi, dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran.³⁹

Pemakaian media yang bervariasi atau multi media akan menunjang terlaksananya pendekatan keterampilan proses.⁴⁰

7) Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun gradulasi kemampuan siswa sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, objektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standart keberhasilan.⁴¹

Biasanya evaluasi diterapkan setelah siswa dapat mengerjakan tugas, kemudian evaluasi bersama guru agar tahu seberapa kemampuan siswa tersebut.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, 1997, hlm. 53

³⁹ Aan Hasanah, *Ibid*, hlm. 63

⁴⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 120

⁴¹ Aan Hasanah, *Op. Cit*, hlm. 63

8) Lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap siswa/ anak didik.⁴²

Salah satu bentuk dari komponen lingkungan adalah sekolah. Sekolah tak lepas dari masyarakat. Setelah didirikan sekolah, masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga Negara yang berguna dalam masyarakat, sebab masyarakat atau lingkungan adalah salah satu bentuk dari laboratorium dan salah satu sumber untuk memperkaya pengajaran.

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Dalam kegiatan pendidikan manusia pastinya ada faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi dalam pendidikan.

Oleh karena itu, lingkungan adalah salah satu dari komponen pembelajaran. lingkungan terbagi menjadi 3 golongan:⁴³

a) Keluarga.

Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang paling utama dan pertama. Tempat siswa pertama menerima pembelajaran dan imbingan dari kedua orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga inilah anak didik atau siswa diletakkan dasar-dasar kepribadian pada usia dini ataupun masih muda, karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pengaruh pembelajaran dan pendidikannya. Dalam hal ini pula Allah swt telah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

⁴² Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 173.

⁴³ *Ibid*, 177-180.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At- Tahrim: 6).⁴⁴

Disinilah letak tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat dari Allah swt yang diberikan kepada kedua orangtuanya yang kelak dimintai pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

b) Sekolah.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orangtua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik siswa. Sekolah memberikan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak ada pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran yang ada di dalam keluarga.

Ada sekolah yang bersifat community centered, yang sepenuhnya berorientasi pada masyarakat

⁴⁴Qur'an Terjemah, *Al Jumanatul Ali*, Penerbit J- Art, hlm. 561

lingkungannya. Sekolah itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁵

- (1) Sekolah masyarakat dipandang sebagai suatu lembaga untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat, mulai dengan lingkungan yang dekat, kemudian meluas kepada lingkungan yang lebih jauh.
- (2) Sekolah masyarakat kerjasama dengan masyarakat untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat serta menetapkan program untuk memenuhi kebutuhan itu.
- (3) Sekolah masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa menyesuaikan programnya dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- (4) Sekolah masyarakat menggunakan sepenuhnya sumber-sumber yang ada dalam masyarakat untuk kepentingan pelajaran.
- (5) Sekolah masyarakat turut serta membantu anggota-anggota masyarakat untuk memperluas pengetahuannya.

Lingkungan yang berada di sekitar kita baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: a)Masyarakat di sekeliling sekolah. b)Lingkungan fisik di sekitar sekolah. c)Bahan-bahan yang tersisa atau tidak terpakai dan bahan-bahan bekas bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan alat bantu dalam belajar, seperti: tutup botol, batu-batuan, kerang, kaleng bekas, bahan

⁴⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas- asas mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 132-133

yang tersisa dari kayu dan sebagainya, d) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁶

c) Masyarakat.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat tentunya salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar sekolah. pendidikan dan pelajaran yang siswa terima dalam masyarakat misalnya: pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat dapat dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak didik sendiri secara sadar atau tidak sadar mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman dalam lingkungan masyarakat.

e. **Teknik *Rotating Review*.**

Teknik pembelajaran tidak jauh beda dengan strategi pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi. Teknik pembelajaran adalah upaya untuk menjamin agar seluruh siswa didalam kelas diberikan berbagai peluang belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

⁴⁶ Asnawir, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 108-109.

Dalam teknik pembelajaran *Rotating Review*, termasuk dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah kegiatan mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Siswa akan lebih aktif mempelajari materi pembelajaran yang menyiapkan siswa untuk hidup, informasi yang diterima lebih lama diingat dan disimpan, dan lebih menikmati suasana kelas yang nyaman. Siswa mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi dan menarik kesimpulan. Peran guru tidak dominan menguasai proses pembelajaran melainkan memberikan kemudahan (fasilitator).⁴⁷

Dalam proses pembelajaran guru harus menyiapkan beberapa materi dan rancangan untuk mengajar, seperti metode, strategi, dan teknik. Penulis disini akan membahas tentang teknik pembelajaran *Rotating Review*. Teknik *Rotating Review* (Telaah Berputar) dimana Aktifitas ini mendorong siswa untuk siap berpikir kritis dan analitis dalam kelompok- kelompok pembelajaran. Teknik *Rotating Review* adalah teknik yang diimplementasikan dari pembelajaran aktif atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif biasanya diimplementasikan dengan struktur tertentu. Memang sesungguhnya istilah struktur dalam pembelajaran kooperatif dipopulerkan oleh Spencer Kagan karena banyaknya variasi struktur yang dibuat dan dipublikasikannya, tetapi paling tidak Slavin juga mengakui hal ini, sehingga dikelompokkan oleh Slavin sebagai salah satu metode tersendiri yakni metode pembelajaran kooperatif berstruktur.

Pembelajaran aktif, secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah termasuk sebagai induk pembelajaran kooperatif. Pembelajaran aktif

⁴⁷ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009, Hlm. 54

mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang sesuatu yang dilakukannya. Kegiatan aktif individual siswa dirumah seperti PR oleh sementara ahli justru tidak dimasukkan dalam kelompok pengajaran ini karena pembelajaran aktif didefinisikan terkait pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Konsep pembelajaran aktif berkembang setelah sejumlah institusi melakukan riset tentang lamanya ingatan siswa terhadap materi pembelajaran terkait dengan metode pembelajaran yang dipergunakan.

Teknik *rotating review* merupakan teknik yang bagus untuk memberi informasi kepada siswa secara cepat, memahami apa yang mereka bayangkan dan memerintahkan. Teknik *Rotating Review* juga merupakan cara baru dan jelas yang memungkinkan siswa mengungkapkan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang tengah anda diskusikan dalam suasana santai.

Dalam situs kagan online dapat diunduh sejumlah struktur pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh spencer kagan dengan istrinya. Struktur- struktur yang dikembangkan oleh mereka umumnya lebih sederhana, tidak terlalu rumit, sehingga mudah diimplementasikan. "*Rotating review is Teams discuss topic, chart their thoughts, rotate to the next chart to discuss and chart their thoughts.*"

Teknik *Rotating Review* atau struktur telaah berputar yaitu implikasi terhadap pengaturan kelas dimana fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok- kelompok siswa. Teknik ini sangat mudah sekali untuk di implikasikan guru dalam pembelajaran berlangsung, untuk semua mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran aqidah akhlak.

Langkah- langkah pembelajaran Rotating Review:

- 1) Guru menyiapkan sejumlah poster yang berisi suatu pertanyaan atau topik untuk dibahas. Poster- poster ini sebaiknya ditempelkan pada dinding- dinding kelas. Di dalam poster yang ditempel, terdapat kolom untuk pertanyaan disampingnya, juga disediakan ruang yang cukup longgar untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga ada ruang untuk merevisi jawaban yang sudah ada, bila diperlukan.
- 2) Siswa dikelompokkan dalam kelompok 4 orang. Salah satu siswa dalam kelompok bertugas sebagai penulis (siswa yang ditunjuk sebagai penulis perlu diberi penanda, semacam emblem dan sebagainya).
- 3) Setiap kelompok menghadap kearah poster yang berbeda- beda.
- 4) Penanda waktu disetel, pada putaran pertama penanda waktu disetel agak sedikit lama.
- 5) Para siswa membaca pertanyaan yang tertulis dalam poster. Saat mereka memberikan jawaban, penulis menuliskan apa yang dikatakan anggota kelompoknya.
- 6) Bila waktu untuk putaran pertama habis, setiap kelompok berputar ke kanan, atau searah jarum jam sesuai perintah guru.
- 7) Pada saat satu kelompok sampai pada poster yang baru, mereka tidak hanya harus membaca pertanyaan dan menjawabnya, tetapi juga wajib membaca jawaban kelompok yang semula menghadapi poster tersebut. Jika kelompok yang baru itu tidak paham terhadap jawaban kelompok sebelumnya mereka membubuhkan tanda tanya, tetapi mereka tidak diperbolehkan menyalin jawaban yang diberikan oleh kelompok sebelumnya itu.

8) Hal ini berlangsung terus sampai setiap kelompok mengunjungi setiap poster.⁴⁸

Poster adalah gambar dengan ukuran besar dan member tekanan pada satu atau dua ide pokok divisualisasikan secara sederhana dan jelas, karena dengan menggunakan media poster siswa akan dapat memahami secara cepat dengan melihat gambar yang ada di dalamnya.

Poster tidak saja penting untuk menyampaikan kesan- kesan tertentu, tetapi mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.⁴⁹ Usaha untuk mempengaruhi orang- orang misalnya: dalam dunia bisnis membeli suatu produk baru, dalam dunia pendidikan agama mengajak shalat, mengajak untuk menunaikan ibadah haji, mengajak untuk membayar zakat mal, mengajak berbuat kebaikan sesuai perintah agama tersebut dapat dituangkan dalam gambar poster tersebut. Untuk itu dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar untuk mengajarkan siswa agar lebih mudah dipahami serta dapat sekaligus mengajak siswa untuk hal tersebut yang dituangkan dalam poster, dan siswa melakukannya dengan teknik *Rotating Review* tersebut untuk lebih mudah dipahami dan dicerna secara cepat oleh siswa. Dengan teknik *rotating review* siswa lebih aktif dalam menangkap suatu materi tersebut salah satunya adalah materi aqidah akhlak. Dengan tujuan siswa akan lebih berpikir aktif, kritis dan analitis, dan siswa akan lebih semangat lagi saat pembelajaran.

Terdapat kelebihan- kelebihan diantaranya:⁵⁰

- a) Mudah digunakan pengajar
- b) Menarik perhatian karena sebuah poster yang bergambar.

⁴⁸Warsono, *Pembelajaran Aktif*, Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012, Hlm. 225- 226.

⁴⁹Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2013, hlm. 101.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Afif, S. Ag, selaku guru maple Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus, tanggal 3 september 2016, pukul 11: 59 wib

- c) Poster dapat memberi informasi yang terkesan himbauan secara efektif.
- d) Mampu membuat suasana bergairah pada suatu kegiatan tertentu.
- e) Dapat dimanfaatkan untuk keperluan peringatan akan bahaya perilaku tersebut.
- f) Dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan masyarakat.
- g) Dengan teknik rotating review siswa akan lebih mudah untuk memahami dan mencerna apa yang diberikan oleh guru.
- h) Siswa akan lebih aktif dan lebih mandiri untuk mengembangkan pikirannya.
- i) Dapat mempengaruhi sikap maupun tingkah laku orang yang melihatnya.
- j) Mudah dikenal dan mudah dimengerti.
- k) Sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Setiap pembelajaran yang dilakukan juga terdapat kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Memerlukan waktu yang lama.
- b) Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka akan menjadikan pembelajaran tidak baik pula.
- c) Bila gambar posternya sama akan membosankan orang yang melihatnya

2. Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Analitis.

a. Pengertian Berpikir.

Berpikir merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Afif, S. Ag, selaku guru maple Aqidah Akhlak di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus, tanggal 3 september 2016, pukul 11: 59 wib

⁵² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 231

Berfikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang, maupun kejadian atau peristiwa. Kemampuan berfikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Orang yang sering menghadapi berbagai persoalan, kemudian memikirkan dan menemukan pemecahan akan mempunyai kemampuan berfikir secara lebih baik. Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berfikir. Jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berfikir yang tajam.⁵³

Para ahli psikologi mengemukakan berpikir adalah kelangsungan tanggapan- tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif, sedangkan plato beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati dan aktivitas ideasional. pada pendapat terakhir dikemukakan dua kenyataan, yaitu:

- 1) Bahwa berpikir adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif.
- 2) Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau “ideas”.⁵⁴

Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif.⁵⁵

Dalam proses berfikir orang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk mendapatkan pemecahan dari persoalan yang dihadapi. Pengertian-pengertian itu merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berfikir.

⁵³ *Ibid*, hlm. 131

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm. 2013.

⁵⁵ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 107.

Pengertian-pengertian itu dapat dinyatakan dengan kata-kata, gambar, simbol-simbol atau bentuk lain.⁵⁶

Ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu:⁵⁷

- 1) Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku.
- 2) Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam system kognitif.
- 3) Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang “memecahkan” masalah atau diarahkan pada solusi.

Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol- simbol yang disimpan dalam long-term memory. Berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Menurut Drever, berpikir adalah melatih ide-ide, dengan cara saksama yang dimulai dengan adanya masalah. Menurut Solso, berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut- atribut mental seperti penilaian, abstraksi logika, imaginasi, dan pemecahan masalah.⁵⁸

Berpikir juga dapat diartikan sebagai kegiatan mental yang bermacam-macam, seperti misalnya penalaran, memecahkan masalah dan pembentukan konsep-konsep.⁵⁹

⁵⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Op.Cit*, hlm. 231-232

⁵⁷ Nyayu Khadijah, *Op.Cit*, hal. 104.

⁵⁸ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.103.

⁵⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hal. 226.

Proses Yang Dilewati Dalam Berpikir Secara Umum Adalah:⁶⁰

1) Berpikir Analitis

Artinya: dari satu masalah, pikiran kita membuang ciri-ciri umum sesuatu sehingga tinggal ciri-ciri khas dari sesuatu tersebut. Yang meliputi:

- a. Pengertian pengalaman, yaitu: pengertian yang diperoleh dari pengalaman yang berturut-turut.
- b. Pengertian kepercayaan, yaitu: pengertian yang terbentuk dari kepercayaan.
- c. Pengertian logis, yaitu: pengertian yang terbentuk dari satu tingkat ke tingkat yang lain.

2) Berfikir integrative

Artinya: pikiran kita menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian, sehingga menjadi tanda khas dari masalah itu. Yang meliputi: pendapat positif, dan pendapat negatif.

3) Berfikir evaluative

Artinya: pikiran kita menggabungkan pendapat-pendapat tersebut yang meliputi: keputusan dari pengalaman-pengalaman, keputusan dari tanggapan-tanggapan, dan keputusan dari pengertian-pengertian.

4) Orientasi pemecahan masalah terhadap keputusan

Artinya: pikiran kita menarik suatu keputusan dari keputusan-keputusan yang lain. Yang meliputi:

- a. Kesimpulan induksi, yaitu: kesimpulan yang ditarik dari keputusan-keputusan yang khusus untuk mendapatkan yang umum.

⁶⁰ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 149.

- b. Kesimpulan deduksi, yaitu: kesimpulan yang ditarik dari keputusan-keputusan yang umum untuk mendapatkan yang khusus.
- c. Kesimpulan analogis, yaitu: kesimpulan yang ditarik dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain, yang sudah kita kenal kurang teliti, sehingga kesimpulan analogi ini biasanya kurang benar.

Sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berfikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berfikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulasi dan respon.⁶¹

Menurut kartini kartono, ada enam pola pikir yaitu:

- 1) Berpikir konkret, yaitu berpikir dalam dimensi ruang-waktu-tempat tertentu.
- 2) Berpikir abstrak, yaitu berpikir dalam ketidakberhinggaan, sebab bisa dibesarkan atau disempurnakan keluasannya.
- 3) Berpikir klasifikatoris, yaitu berpikir mengenai klasifikasi atau pengaturan menurut kelas- kelas tingkat tertentu.
- 4) Berpikir analogis, yaitu berpikir untuk mencari hubungan antatr peristiwa atas dasar kemiripannya.
- 5) Berpikir ilmiah, yaitu berpikir dalam hubungan yang luas, dengan pengertian yang lebih kompleks disertai pembuktian-pembuktian

⁶¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 2010, hal. 195

- 6) Berpikir pendek, yaitu lawan berpikir ilmiah yang terjadi secara lebih cepat, lebih dangkal, dan sering kali tidak logis.⁶²

Berpikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang, maupun kejadian atau peristiwa. Kemampuan berpikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Orang yang sering menghadapi berbagai persoalan, kemudian memikirkan dan menemukan pemecahan akan mempunyai kemampuan berpikir secara lebih baik. Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berpikir. Jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berpikir yang tajam.⁶³

Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respons, seperti telah digambarkan pada tugas-tugas di depan.⁶⁴

Hambatan- hambatan dalam proses berpikir:

- 1) Data yang ada kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh.
- 2) Data yang ada dalam keadaan *confuse*, data yang bertentangan dengan data lain, sehingga keadaan ini akan membingungkan dalam proses berpikir.⁶⁵

⁶² Nyanyu Khodijah, *Ibid*, hlm. 104- 105

⁶³ Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit*, hlm. 131

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 195

⁶⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit*, hlm. 248-249.

b. Kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis tidak terlepas dengan aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri manusia yang satu dengan yang lainnya sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir kritis mampu mempersiapkan siswa berpikir pada apa yang dilakukannya dapat disiplin dan dapat mengembangkan kemampuan siswa yang optimal.

Berpikir kritis adalah kegiatan cara melalui cara berpikir tentang idea tau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.⁶⁶

Desmita mengartikan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berfikir secara reflektif dan evaluatif.⁶⁷ Sedangkan Alpiyanto mengartikan berpikir kritis adalah “apa yang ada” (*What is*), berhubungan dengan Interpretasi, aplikasi, analisis, evaluasi/penilaian, logika, dan menyimpulkan. Dengan ciri-ciri: jelas, tepat/presisi, relevan, akurat, luas, dalam, komplit, penting, logis, dan adil.⁶⁸

Lebih lanjut Eti Nurhayati mengartikan berikir kritis adalah proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan

⁶⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenada Media, Jakarta, 2013, hlm. 121

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Pt Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hal 160-161.

⁶⁸Alpiyanto dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2013, hal. 241.

menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah.⁶⁹

Berpikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan yang mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda.

Istilah kritis lebih merupakan masalah disposisi (watak) dari kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran, namun sebagaimana dinyatakan oleh Perkins, Jay, dan Tishman bahwa pemikiran yang baik meliputi:

- 1) Berpikir terbuka, fleksibel dan berani mengambil resiko.
- 2) Mendorong keingintahuan intelektual.
- 3) Mencari dan memperjelas pemahaman.
- 4) Merencanakan dan menyusun strategi.
- 5) Berhati-hati secara intelektual.
- 6) Mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional.
- 7) Mengembangkan metakognitif.

Menurut Robert J. Sternber memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak:

- 1) Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- 2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan gambaran mental mereka.
- 4) Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- 5) Memotivasi anak untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.⁷⁰

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti

⁶⁹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 67.

⁷⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.160-162.

mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka (dengan banyak kemungkinan penyelesaian, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis, silogisme, dan membedakan antara fakta dan opini. Keahlian berpikir kritis lainnya adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan, dan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini.⁷¹

Menurut Ennis, berpikir Kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.⁷²

Menurut Orlich, indikator berpikir kritis yang efektif meliputi: (1) mengobservasi, (2) mengidentifikasi pola, hubungan, hubungan sebab akibat, asumsi, alasan, logika, dan bias (3) membangun kriteria dan mengklasifikasikan, (4) membandingkan dan membedakan, (5) menginterpretasikan, (6) meringkas, (7) menganalisis, menyintesis, menggeneralisasi, membuat hipotesis, (8) membedakan data yang relevan dengan tidak yang relevan.⁷³

Ciri- ciri berpikir Kritis adalah “Apa yang ada” (What is), berhubungan dengan Interpretasi, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi/ penilaian, logika, dan menyimpulkan. Dengan ciri- ciri:

- | | |
|-------------------|-------------|
| a. Jelas | f. Dalam |
| b. Tepat/ presisi | g. Komplit. |
| c. Relevan | h. Penting |
| d. Akurat | i. Logis |
| e. Luas | j. Adil |

⁷¹ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*, Ikrar Mandiriabadi, Jakarta, 2003, hlm. 177

⁷² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67

⁷³ *Ibid*, hlm. 69.

Beyer (1988) mengidentifikasi 10 keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik untuk menilai kebenaran pertanyaan atau suatu argumen, memahami sesuatu, dan sebagainya. 10 keterampilan berpikir kritis itu adalah:

- 1) Membedakan mana fakta variabel dan pernyataan nilai.
- 2) Membedakan informasi, pernyataan atau alasan yang relevan dari pernyataan atau alasan yang tidak relevan.
- 3) Menentukan apakah suatu fakta pernyataan itu tepat atau tidak.
- 4) Menentukan apakah suatu sumber kredibel atau tidak
- 5) Mengidentifikasi argumen atau pernyataan yang ambigu (menyesatkan dan bermakna ganda)
- 6) Mengidentifikasi asumsi- asumsi yang tidak secara langsung dinyatakan (tersirat).
- 7) Mendeteksi adanya prasangka.
- 8) Mengidentifikasi kesalahan logika.
- 9) Mengidentifikasi tidak adanya konsistensi logika dalam suatu garis pemikiran atau ide.
- 10) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.⁷⁴

Saat ini, ada minat yang cukup besar dalam berpikir kritis dikalangan psikolog dan pendidik, meskipun bukan ide yang sama sekali baru. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif, produktif, dan mengevaluasi bukti. Berikut adalah beberapa cara guru agar membentuk pemikiran kritis dalam rencana pelajaran secara sadar:

- 1) Menanyakan tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa”.
- 2) Periksa yang seharusnya “fakta” untuk menentukan apakah ada bukti untuk mendukung mereka.

⁷⁴Alpiyanto,dkk, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani (Membangun Pendidikan Indonesia Yang Unggul, Bermartabat, dan Modern)*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 241-242

- 3) Berdebat dengan cara yang masuk akal daripada melalui emosi.
- 4) Mengakui bahwa kadang- kadang terdapat lebih dari satu jawaban atau penjelasan yang baik.
- 5) Bandingkan berbagai jawaban atas pertanyaan dan putuskan jawaban yang benar- benar terbaik.
- 6) Mengevaluasi dan mungkin mempertanyakan apa yang orang lain katakan daripada segera menerimanya sebagai kebenaran.
- 7) Ajukan pertanyaan dan berspekulasi melalui apa yang sudah anda ketahui untuk menciptakan ide- ide dan informasi baru.⁷⁵

Berpikir kritis dapat digambarkan dalam beberapa bentuk berikut:

- 1) Penalaran verbal, yaitu memahami dan mengevaluasi teknik- teknik persuasif yang ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.
- 2) Analisis argumen, yaitu membedakan alasan- alasan yang mendukung ataupun tidak mendukung suatu kesimpulan.
- 3) Penalaran probabilistik yaitu menentukan tingkat kemungkinan dan ketidakpastian yang diasosiasikan dengan berbagai peristiwa.
- 4) Uji hipotesis yaitu mengevaluasi nilai dari data dan hasil penelitian dengan menggunakan suatu metode, serta relevansinya yang memungkinkan dengan kesimpulan- kesimpulan tertentu.⁷⁶

⁷⁵ John W.Santrock,*Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Salemba Humanika , halm. 11-13

⁷⁶ Eva latipah, *OpCit*, Hlm. 126

Klasifikasi berpikir kritis menurut Ennis dibagi kedalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran diantaranya:⁷⁷

- 1) Aspek yang berkaitan dengan Aspek Umum, diantaranya:
 - a) Aspek Kemampuan (abilities), yang meliputi: memfokuskan pada suatu isu spesifik, menyimpan maksud utama dalam pikiran, mengklasifikasikan dengan pertanyaan- pertanyaan, menjelaskan pertanyaan-pertanyaan, memerhatikan pendapat siswa baik salah maupun benar dan mendiskusikannya, mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru, secara cepat menggunakan pernyataan dan symbol, menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis, kekonsistenan dalam pertanyaan-pertanyaan.
 - b) Aspek Disposisi (disposition), yang meliputi: menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus dikerjakan sebelum menjawab, menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik dan lain sebagainya.

⁷⁷ Ahmad Susanto, Op. Cit, hlm. 124-126.

- 2) Aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, diantaranya:
 - a) Memberikan penjelasan sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan.
 - b) Membangun keterampilan dasar, meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
 - c) Menyimpulkan, meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
 - d) Memberikan penjelasan lanjut, meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
 - e) Mengatur strategi dan taktik, meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir kritis itu suatu bentuk pemikiran yang reflektif dengan menekankan pemikiran tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Berikut karakteristik kemampuan berpikir kritis:

- 1) Watak

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan, dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

- 2) Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan

sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argument dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda.

3) Argumen

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, penyusunan argumen.

4) Pertimbangan pemikiran

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data

5) Prosedur

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.⁷⁸

Jadi kesimpulannya, indikator berpikir kritis diantaranya:

- 1) Merumuskan pertanyaan,
- 2) Memberikan contoh,
- 3) Menjawab pertanyaan 'mengapa',
- 4) Melaporkan hasil observasi,
- 5) Menggeneralisasikan data, tabel dan grafik,
- 6) Memberikan kesimpulan,
- 7) Mempertimbangkan

c. Kemampuan Berpikir Analitis.

Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir. Berpikir adalah salah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan

⁷⁸ Eti Nur Hayati, *Op.Cit*, hal. 68-69.

yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.⁷⁹

Kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.⁸⁰ Sedangkan Analitis, Analitis atau analisis adalah mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.⁸¹ Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana, analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antarbagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan.

Bloom membagi aspek analisis ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) analisis bagian (unsur) seperti melakukan pemisalan fakta, unsur yang didefinisikan, argumen, aksioma (asumsi), dalil, hipotesis, dan kesimpulan; 2) analisis hubungan (relasi) seperti menghubungkan antara unsur-unsur dari suatu sistem (struktur matematika); 3) analisis sistem seperti mampu mengenal unsur-

⁷⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 43.

⁸⁰ <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berpikir-analitis>. (di unduh tanggal 19 januari 2016)

⁸¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.27

unsur dan hubungannya dengan struktur yang terorganisirkan. Penjabaran dari ketiga kategori tersebut menurut Suharsimi meliputi berbagai keterampilan, yaitu: memperinci, mengasah diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan dan membagi. Kemampuan analisis yang dapat diukur adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggunakan konsep yang sudah diketahui dalam suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat.

Berpikir analitis mengajarkan anak untuk dapat menganalisis. Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih sehingga mereka mudah memahaminya. Menurut suharsimi, indikator berpikir analitis yaitu antara lain: memperinci, mengasah diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan dan membagi.

3. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

a. Pengertian Aqidah

Kata Aqidah Akhlak dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.⁸²

Dalam sejarah umat manusia, akan selalu dijumpai berbagai bentuk kepercayaan. Proses pencarian kepercayaan oleh manusia tidak akan berhenti (selalu ada) selama manusia ada. Dalam proses manusia mencari kepercayaan akan dijumpai adanya bermacam-macam konsep dari yang masih sederhana sampai kepada yang sudah sempurna. Oleh karena itu, tiap pribadi manusia memiliki kepercayaan meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-

⁸²Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Daros, Kudus, 2008, hlm. 3

beda. Dan pada dasarnya manusia itu memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.⁸³

b. Pengertian akhlak.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁸⁴

Kata akhlak jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf- huruf *kha- la- qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al- Khaliq yaitu Allah swt. dan kata makhluk yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al- Khaliq (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang artinya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah swt.⁸⁵

Menurut Zuhairi dkk, akhlak yang secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata “khuluqun” yang artinya sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan “khalqun” yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani.⁸⁶

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (Khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia). Jadi, Akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari didalamnya tingkah laku

⁸³ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 42- 43.

⁸⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 24

⁸⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, Era InterMedia, Solo, 2004, hlm. 13

⁸⁶ Zuhairini dkk, *Op. Cit*, hlm. 50-51,

manusia, atau sikap hidup manusia (the human conduct) dalam pergaulan hidup.⁸⁷

c. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

d. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak.

Aqidah : pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman antara lain:

- 1) Iman kepada Allah. Seseorang dikatakan iman kepada Allah yaitu dapat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- 2) Iman kepada malaikat- malaikat Allah. Mengimani setiap amalan dan tugas yang diberikan Allah kepada mereka.
- 3) Iman kepada kitab- kitab Allah. Mengimani bahwa kitab Allah adalah ucapanNya dan bukanlah ciptaanNya, karena kalam merupakan ucapan sifat Allah dan sifat Allah bukanlah makhluk.
- 4) Iman kepada rasul- rasul Allah. Mengimani bahwa ada seorang laki- laki yang dipilih Allah swt. sebagai perantara Allah dengan para makhluknya
- 5) Iman kepada hari akhir. Seseorang harus beriman kepada hari akhir, bahwa hari akhir itu benar- benar terjadi.
- 6) Iman kepada qada dan qadar. Yaitu mengimani kejadian baik maupun yang buruk, semua itu semata- mata berasal dari Allah

⁸⁷ Zuhairini dkk, *Ibid*, hlm. 51.

⁸⁸ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8

swt.dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.

Akhlak : pada unsur akhlak ini berisi pelajaran tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak manusia dengan sesamanya akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah, dan orang-orang sholeh.⁸⁹

Ruang lingkup Akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan hubungan. Akhlak diniyah (agama/ Islami) mencakup berbagai aspek yaitu akhlak terhadap Allah, hingga kesesama makhluk(mnusia, binatang, tumbuh tumbuhan dan benda benda tak bernyawa, berbagai bentuk yang dapat dipaparkan:

- a. Hubungan Vertical, Akhlak Terhadap Allah atau Hubungan Manusia dengan Allah (Hablun minnallah).

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt.⁹⁰ Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia.Allah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.

Seperti pada QS. Ath- Thariq: 5-6 dan QS. Al- Mu'minun: 12-13.⁹¹

QS. Ath- Thariq: 5-6

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 10

⁹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.149

⁹¹ Al Quran dan terjemah, *Terjemah Al- Jumanatul 'Ali*, Penerbit J-art, hlm. 592 dan 343

Artinya: “Makah endaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,”⁹²

QS. Al- Mu'minun: 12-13.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً

فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya: “12. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”

Kedua, karena Allah-lah yang memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Seperti pada QS. An-Nahl: 78⁹³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ketiga, karena Allahlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, binatang ternak dan lain sebagainya. Seperti yang tertera pada QS. Al-Jatsiyah: 12-13⁹⁴

⁹² Al Quran dan terjemah, *Terjemah Al- Jumanatul 'Ali*, Penerbit J-art, hlm.

⁹³ *Ibid*, hlm. 368.

⁹⁴ Al Quran dan terjemah, *Terjemah Al- Jumanatul 'Ali*, Penerbit J-Art, hlm. 500

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ
 وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. (13). dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Seperti pada QS. Al-Isra’:70⁹⁵

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا
 ﴿٧٠﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Salah satunya yang mencakup segi akidah meliputi: Iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qodho qodhar-Nya. Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

⁹⁵ Ibid, hlm. 290

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 - b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.
 - c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
 - d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 - e. Menerima dengan ikhlas Qada dan Qadar Allah.
 - f. Memohon ampunan hanya kepada Allah.
 - g. Bertaubatnya hanya kepada Allah.
 - h. Tawakkal serta berserah diri kepada Allah.⁹⁶
1. Hubungan Horizontal, Akhlak terhadap manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan manusia (Hablun minnannas).kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Serta menjauhi akhlak yang buruk.

Untuk itu akhlak terhadap manusia dapat terdiri dari:

- Akhlak terhadap rasul yaitu: dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang.
- Akhlak terhadap orangtua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dan

⁹⁶ Mubasyaroh, Hlm. 33.

mendoakan keselamatan serta memohon ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.

- Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan- larangan seperti memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan maupun perbuatan, ikhlas dalam melakukan segala hal, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi sifat iri dan dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri maupun orang lain, menolong sesama muslim, dan selalu menjaga perkataan- perkataan yang baik, sopan santun dalam beretika.
- Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, gotong royong dengan keluarga karib dan kerabat, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak- anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturrahim.
- Akhlak terhadap tetangga anatar lain: saling mengunjungi, saling tolong menolong, saling memantu, saling member, saling mengasihi, saling menghormati, dan saling menjaga dari perselisihan maupun pertengkaran dengan tetangga, karena tetangga adalah saudara utama kita yang dekat dengan rumah kita.
- Akhlak terhadap masyarakat antar lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama,

mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.⁹⁷

Al Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, seperti pada QS. Al-Baqarah: 83

Firman Allah: Al- Baqarah ayat 83:⁹⁸

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benajangan pula mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk (QS. Al-

⁹⁷ Mubayarah, *Ibid*, hlm. 34-35

⁹⁸ Al Quran dan terjemah, *Terjemah Al- Jumanatul ‘Ali*, Penerbit J-Art, hlm. 13

Hujurat:11-12). Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan.⁹⁹

Firman Allah:

(QS. Al-Azhab:30),¹⁰⁰

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ مَنْ يٰۤاتٍ مِنْكُنَّ بِفٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَعَفْ لَهَا

الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.”

Firman Allah swt, Al Hujurat: 11-12¹⁰¹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا

خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۗءُ مِّنْ نِّسَاۗءِ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ

وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّقَابِ ۗ بئْسَ الْاَسْمُ

الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ

الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ

اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمُ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُم

بَعْضًا ۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا

فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “11.Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang

⁹⁹ Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 151-152.

¹⁰⁰ Al Quran dan terjemah, *Terjemah Al- Jumanatul ‘Ali*, Penerbit J-Art, hlm. 422

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 517- 518

direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri¹². Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

2. Hubungan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹⁰²

Selain itu manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia, sadar dan memelihara kelestarian hidup agar tidak punah, menjaga serta memanfaatkan alam dan seisinya dengan sebaik-baiknya, mencintai alam dan makhluk lainnya. Karena binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa adalah semata-mata ciptaan Allah swt dan menjadi milik Allah.

Jangan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al quran yang melarang melakukan penganiayaan. Jangan manusia dan binatang, bahkan

¹⁰² Abudin Nata, Ibid, hlm. 152.

mencabut dan menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itupun harus seizing Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan- tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Seperti Firman Allah:¹⁰³

(QS. Al- Hasyr:5)¹⁰⁴

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ

اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”

Alam dan seisinya diciptakan oleh Allah swt. untuk dimanfaatkan dengan sebaik- baiknya, dirawat dan dijaga selayaknya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan, akan tetapi mencari keselarasan alam. Keduanya tunduk kepada Allah swt. sehingga harus dapat bersahabat.

e. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia. Sebagai warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.¹⁰⁵

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 153.

¹⁰⁴ Al Quran dan terjemah, *Terjemah Al- Jumanatul ‘Ali*, Penerbit J-Art, hlm. 546

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 12

f. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi sebagai berikut :¹⁰⁶

- 1) Pengembangan : meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan : memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan : menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran : menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Skripsi karya : SITI MAESAROH
NIM : 110025
JUDUL : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Pengembangan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Kudus.

HASIL: yang di dalamnya dia menggunakan penelitian kuantitatif yang membahas tentang model Pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami murid. Murid terlibat langsung dalam proses belajar, murid bisa menyerap sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan, dan akan mendapatkan

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 14

pengalaman-pengalaman yang berbeda dari hal yang telah mereka pelajari. Pengembangan keterampilan berfikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Melihat penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mencari tahu bagaimana penerapan model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, akan tetapi perbedaannya terdapat dalam penerapan model, sedangkan penulis menerapkan teknik pembelajaran, skripsi yang dibuat oleh Siti Maesaroh menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu dengan penulis sama-sama meneliti tentang modifikasi pembelajaran, perbedaannya yang dibuat oleh Siti Maesaroh model pembelajaran dan penulis saat ini meneliti tentang teknik pembelajaran yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar siswa dan meningkatkan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

2. Skripsi karya : IRFAUL MU'ARIFAH
NIM : 111047
JUDUL : Penerapan Strategi Pembelajaran *Poster Comment* Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Siswa Kelas VII di MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pucakwangi Pati Tahun 2014/ 2015.

Hasil : didalamnya skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang membahas tentang strategi pembelajaran *Poster Comment* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami murid. Murid terlibat langsung dalam proses belajar, murid bisa menyerap sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan, dan akan

mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari hal yang telah mereka pelajari.

Dalam strategi pembelajaran *poster comment* ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik lebih terfokus dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika siswa lebih paham materi diharapkan siswa akan lebih mudah menerapkannya dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh. Melihat penelitian yang dilakukan oleh Irfa'ul Mu'arifah ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mencari tahu bagaimana penerapan strategi pembelajaran poster comment dengan rotating review, sama-sama menggunakan bahan poster, akan tetapi perbedaannya terdapat pada peningkatan kreativitas siswa sedangkan penulis meneliti untuk meningkatkan berpikir aktif, kritis dan analitis.

3. Jurnal karya : NOOR SYA'AFI
Nim : A 410 100 242
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*
Hasil : Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA-2 MAN 2 Boyolali dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian guru pelajaran bertindak sebagai pemberi tindakan, kepala sekolah sebagai subyek pembantu dalam perencanaan dan pengumpulan data-data selama penelitian berlangsung, serta siswa kelas XI IPA-2 yang berjumlah 23 siswa sebagai subyek penerima tindakan dengan obyek penelitian adalah berpikir kritis matematika. Metode pengumpulan data yang digunakan saat penelitian adalah observasi.

4. Jurnal Karya :DIAN WULANDARI
Nim :209311423316
Judul :Peningkatan Motivasi Dan Pemahaman Siswa Melalui Metode *Course Review Horay* Pada Materi Lingkaran Kelas VIII-A SMPN Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2012/2013
Hasil : Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran *Course Review Horay* yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman pada awal kegiatan pembelajaran guru tidak lagi menyampaikan dengan jelas materi yang akan dipelajari namun siswa akan aktif berdiskusi secara kelompok dengan lembar kegiatan kelompok yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa akan mengerti materi dengan sendirinya, jika ada siswa yang belum mengerti materi, siswa dapat menanyakan pada guru. Hal ini dilakukan untuk memperkuat model agar sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Guru di tuntut untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran di sekolah karena di masa yang akan datang guru tidak lagi menjadi satu- satunya orang yang paling pintar ditengah siswanya. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa yang akan datang akan semakin berat. Sehingga guru harus dituntut untuk melakukan peningkatan dan penyesuaian penguasaan dalam melakukan pembelajaran terhadap siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian menyebar lebih sangat cepat, dan ia akan tertinggal. Maka jika ini terjadi pada guru, ia akan kehilangan kepercayaan di lingkungan sekitar, baik siswa, orangtua dan masyarakat. Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan yang terjadi pada saat ini guru perlu berpikir antisipatif dan proaktif yang artinya guru harus melakukan pembaruan secara *up to date* dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern yang ada pada saat ini. Sehingga guru tidak terjebak pada praktik pembelajarannya yang dilakukan.

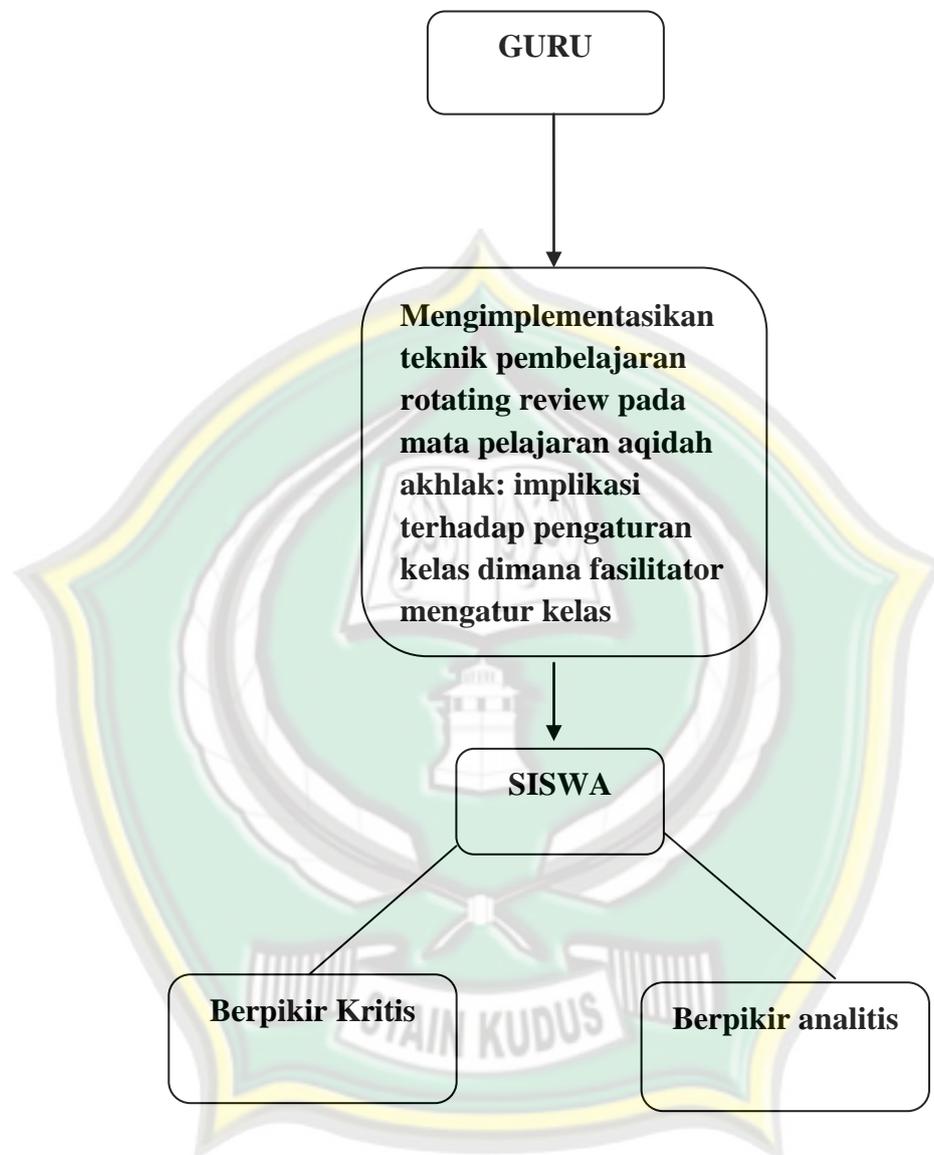
Jika guru melakukan praktik- praktik dengan mengembangkan dan menumbuhkan kreatifitasnya dalam mengajar, siswa akan semangat dalam menerima pembelajaran. Sebagai suatu hasil, jika guru melakukan praktik dengan pembelajaran yang efektif, menarik, bermanfaat dan mudah dipahami dengan minat dan kebutuhan oleh siswanya, maka keterlibatan siswa akan meningkat dalam proses pembelajarannya.

Suatu usaha manusia untuk mencari makna atau penyelesaian dari sesuatu lebih dekat dikatakan dengan berpikir. Setiap manusia pada hakikatnya pasti hidup dengan berpikir, karena setiap manusia diciptakan oleh sang Maha Pencipta untuk berpikir. Namun, tingkat keluasan berpikir setiap manusia akan berbeda tingkatan dan pemahamannya.

Untuk itu, dengan penerapan teknik *rotating review* agar siswa menerima pembelajarannya dengan senang dan penuh ketertarikan. Sehingga siswapun dapat berpikir kritis dan analitis.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa ada tiga variabel yang berhubungan, yakni guru dan siswa terlibat dalam pteknik pembelajaran rotating review, yang akan mempengaruhi berpikir kritis dan analitis siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini.